

KONFLIK KEPENTINGAN KLASIK *BONDHOLDERS-SHAREHOLDERS* DENGAN *FRAME* KONSERVATISME

Cahyo Indraswono

STIE YKPN Yogyakarta

e-mail: cahyo.indraswono@gmail.com

ABSTRACT

Conflicts of interest often occur in business conditions because there are many stakeholders in it. This study aims to further examine the classical conflict of interest between bondholders-shareholders in a conservatism frame. This research is interesting because the sample taken is a company indexed by the LQ45 index of the Indonesia Stock Exchange with a data observation period of 2016-2020. The choice of the LQ45 index is an indicator of actively traded companies with the highest market capitalization listed on the stock exchange, so that a reflection of conflict is expected to be seen in various industrial sectors. Bondholders are those who benefit when the company is not too aggressive in running its business. The purpose of the bondholder in business is to ensure the availability of payments that can occur and are sustainable for debt. Shareholders are the parties who benefit when the company has an optimal level of profit. However, these benefits are obtained by making loans with third parties from some of the assets owned. This conflict occurs when the availability of dividend payments to shareholders increases and the availability of payments on debt decreases, so that in various cases bondholders often make efforts to limit dividend payments. The company's profitability is the beginning of the bondholder-shareholder conflict of interest in accounting conservatism. The results obtained from this study: (1). The classic bondholders-shareholder conflict of interest has no effect on the conservatism frame; (2). The company's profitability has a positive effect on the conservatism frame.

Keywords: *conservatism frame; classical conflict of interest bondholders-shareholders; profitability; leverage; Return on Assets*

ABSTRAK

Konflik kepentingan sering terjadi dalam kondisi bisnis karena banyaknya pemangku kepentingan berada di dalamnya. Penelitian ini bertujuan melihat lebih lanjut konflik kepentingan klasik antara *bondholders-shareholders* dalam bingkai konservatisme. Penelitian ini menjadi menarik karena sampel yang diambil adalah perusahaan terindeks indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan data tahun 2016-2020. Pemilihan indeks LQ45 merupakan indikator perusahaan aktif diperdagangkan dengan kapitalisasi pasar tertinggi terdaftar di bursa saham, sehingga cerminan dari konflik diharapkan akan terlihat dari berbagai sektor industri. *Bondholder* merupakan pihak yang diuntungkan ketika perusahaan tidak terlalu agresif dalam menjalankan bisnisnya. Tujuan *bondholder* dalam bisnis adalah menjamin ketersediaan pembayaran dapat terjadi dan berkesinambungan terhadap utang. *Shareholder* merupakan pihak yang diuntungkan ketika perusahaan memiliki tingkat keuntungan yang optimal. Namun keuntungan tersebut didapatkan dengan cara

melakukan pinjaman dengan pihak ketiga dari beberapa aset yang dimiliki. Konflik ini terjadi ketika ketersediaan pembayaran dividen bagi *shareholder* meningkat dan ketersediaan pembayaran atas utang menurun, sehingga dalam berbagai kasus *bondholder* sering melakukan upaya pembatasan dalam pembayaran dividen. Profitabilitas perusahaan merupakan awal dari konflik kepentingan *bondholder-shareholder* yang berada dalam konservatisme akuntansi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini: (1). Konflik kepentingan klasik *bondholders-shareholders* tidak berpengaruh terhadap *frame* konservatisme; (2). Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *frame* konservatisme.

Kata kunci: *frame* konservatisme; konflik kepentingan klasik *bondholders-shareholders*; profitabilitas; *leverage*; *Return on Assets*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan cerminan prinsip konservatisme akuntansi yang sederhana dengan menjaga kestabilan keuangan perusahaan selama aktivitas bisnis berjalan. Posisi aset dan liabilitas dalam perusahaan saling berkaitan dengan berbagai pihak, terutama pemegang saham dan obligasi. Kepentingan obligasi dan saham harus berjalan seimbang karena masing-masing punya peranan penting dalam bisnis.

Peningkatan laba dan aset perusahaan mengakibatkan hasil dari estimasi aset dan laba menjadi rendah (bias) dapat di cegah dengan prinsip konservatisme, memberi penilaian terhadap perusahaan dengan perhitungan laba dan aktiva dalam laporan keuangan sesuai dengan prinsip konservatif. Terdapat beberapa faktor yang memiliki dampak dalam mempengaruhi penggunaan prinsip konservatisme akuntansi. Penerapan konservatisme akuntansi mempunyai tingkatan yang berbeda di setiap perusahaan. Dimulai dari faktor konflik *bondholders-shareholders* yang telah terbukti dapat mengatasi peran konservatisme akuntansi. Terdapat penelitian yang membuktikan bahwa konservatisme akuntansi juga dapat meminimalisir biaya utang perusahaan (Lo, 2006). Konflik *bondholders-shareholders* muncul karena beberapa alasan diantaranya yaitu muncul ketika perusahaan mendapat pendanaan dari utang, dan bisa muncul karena ada perbedaan mengenai pembayaran dividen.

Seputar kebijakan dividen akan muncul berbagai masalah pada perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). *Debtholder* mendapat ancaman karena berkurangnya aktiva dari yang seharusnya tersedia untuk membayarkan utang disebabkan oleh tingginya pembayaran terhadap dividen. *Debtholder* sering mensyaratkan pembatasan pembayaran dividen untuk mengatasi masalah tersebut. Besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan dibatasi terdapat dalam kontrak utang pembayaran dividen (Smith, 1974).

Adanya *asymmetric payoff* dilakukan oleh *debtholders* yang berkaitan dengan aktiva bersih perusahaan. Pembayaran sejumlah nilai nominal utang telah diterima *debtholders*, jika adanya utang telah tiba waktunya dan diwaktu jatuh tempo maka aktiva bersih perusahaan akan diatas nilai dari utang. Jumlah yang dibayarkan lebih sedikit dari nilai nominal utang yang akan diterima oleh *debtholders*, sehingga jatuh tempo dari nilai aktiva bersih lebih rendah dari nilai nominal utang. Maka dari itu, jumlah minimum aktiva bersih harus lebih

besar daripada nilai nominal utang merupakan jaminan yang diinginkan dari *debtholders* (Watts, 2003).

Konservatisme akuntansi terbukti memiliki peran yang penting untuk penyajian laba dan juga penyajian aktiva yang konservatif. Perilaku oportunistik manajer seperti reka cipta distorsi pada laba laporan keuangan akan dibatasi oleh prinsip konservatisme. Penerapan metode akuntansi yang semakin konservatif, maka *earnings management* semakin kecil. Maka, penelitian ini dapat dilanjutkan di Indonesia dalam menghadapi konflik *bondholders-shareholders* guna menguji peran konservatisme akuntansi. Pengujian antara konflik *bondholders-shareholders* terhadap konservatisme akuntansi seputar kebijakan dividen yang dihadapi perusahaan (Watts, 2003).

Profitabilitas yaitu menjadi faktor kedua yang memiliki peran untuk memberi pengaruh dalam penggunaan prinsip konservatisme akuntansi. Profitabilitas juga termasuk peran penting dalam pengambilan keputusan para investor. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi dapat diartikan akan dapat memberikan peluang untuk penambahan investasi baru dan mampu memberikan mencapai target yang telah ditetapkan.

Tinggi rendahnya nilai profitabilitas akan berdampak pada laba ditahan perusahaan. Pada saat profitabilitas tinggi maka laba ditahan dan biaya politik akan semakin tinggi, sehingga menjadi indikasi prinsip konservatisme akuntansi dapat diterapkan. Kondisi seperti itulah peran manajemen dalam menggunakan prinsip konservatisme, dengan digunakannya prinsip ini tingginya angka probabilitas akan terlihat lebih rata, tidak mengalami fluktuasi, dan bisa mengontrol biaya politik yang besar (Nikolaev, 2010).

Indeks pasar saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki 45 perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 dalam kategori, 60 perusahaan dengan jumlah kapitalisasi pasar dan nilai transaksi tertinggi di pasar reguler dalam 12 bulan terakhir. Indeks LQ45 mempunyai kriteria seperti keadaan dalam keuangan, perspektif pertumbuhan, dapat mengalami kenaikan bobot *free float* menjadi 100% dari 60% dalam porsi penilaian, serta mempunyai nilai transaksi yang tinggi. Konsistensi dalam kinerja juga dapat ditunjukkan oleh indeks LQ45. Konflik kepentingan klasik *bondholder-shareholder* menjadi menarik ketika terjadi pada perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi. Cerminan kejadian yang terdapat didalamnya akan digambarkan dalam penelitian ini.

2. RUMUSAN MASALAH

Konflik kepentingan klasik *bondholder-shareholder* dapat terjadi dalam lingkungan bisnis saat ini. Hal ini terlebih pada perusahaan dengan tingkat perdagangan aktif di bursa saham. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah konflik kepentingan klasik *bondholders-shareholders* berpengaruh terhadap *frame* konservatisme akuntansi?
2. Apakah tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

3. KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan membahas hubungan yang bertentangan yang berasal dari adanya hubungan prinsipal dan agen sebagai dua pelaku ekonomi. Teori keagenan timbul dikarenakan adanya keterkaitan di antara prinsipal dan agen. Pemegang saham atau pihak berkepentingan disebut prinsipal sedangkan manajemen perusahaan disebut agen. Hubungan keagenan ini terdapat kontrak di antara pihak pemegang saham atau pemilik perusahaan (prinsipal) yang menyangkutkan manajemen perusahaan (agen) dalam menjalankan jasa pendelegasian wewenang terhadap agen dalam membuat suatu keputusan (Jensen & Meckling, 1976).

Perbedaan tujuan dan preferensi menimbulkan masalah yang terjadi pada prinsipal dan agen dimana dapat berpengaruh pada kualitas laba pada saat pelaporan. Terdapat asumsi yang mendasari teori keagenan, salah satunya karakter manusia yang mementingkan dirinya sendiri (*self interest*) berkaitan dengan faktor tekanan, kapabilitas, serta arogansi. Prinsipal cukup kesulitan dalam mengawasi tindakan dari agen itu disebabkan karena tujuan dan preferensinya beragam. Kedua pihak antara prinsipal dan agen membuat kontrak untuk memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan sulit untuk mempercayai agen akan berperilaku sesuai kepentingan prinsipal. Agen dapat memindahkan kekayaan dari prinsipal ke agen jika prinsipal tidak mengintervensi, karena agen mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan.

Teori keagenan menyatakan bahwa terdapat dua cara yang paling utama dalam menghadapi masalah keberagaman tujuan dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen yaitu *monitoring* dan *incentives*. Prinsipal dapat menciptakan sebuah sistem pengendalian yang dapat memantau tindakan-tindakan dari agen serta membatasi tindakan agen sehingga agen bekerja selaras dengan kepentingan dari prinsipal. Contoh dari *monitoring* yang dilakukan oleh prinsipal adalah menggunakan laporan keuangan auditan untuk memantau kinerja agen (Jensen, 1986).

Teori Akuntansi Positif

Teori positif didasari dengan adanya sebuah pernyataan jika pemegang saham, manajer, dan politisi merupakan rasional dan mereka berusaha memaksimalkan kemampuannya dengan kompensasinya, demi kesejahteraan (Watts & Zimmerman, 1986). Teori yang mencoba menjelaskan peristiwa atau fenomena akuntansi dengan mengamati peristiwa empiris dan kemudian menggunakan hasilnya untuk memprediksi pengamatan yang lebih luas dan peristiwa masa depan. Objektif dari teori positif yaitu guna menjelaskan dan memprediksi praktik dari akuntansi.

Beberapa asumsi yang mendasari teori akuntansi positif yaitu yang pertama bahwa kreditur, investor, manajer, dan individu lain diasumsikan berperilaku rasional. Asumsi kedua yang mendasari teori positif yaitu manajer mempunyai keleluasaan dalam menentukan kebijakan akuntansi yang akan memaksimumkan keuntungannya. Asumsi ketiga yaitu manajemen akan mengambil tindakan yang dianggap mampu memaksimalkan nilai dari perusahaan (Godfrey, 2015).

Teori akuntansi positif membantu memprediksi reaksi dari investor di bursa atau pasar terhadap keputusan serta tindakan yang dilakukan manajer dan terhadap informasi akuntansi yang dilaporkan. Teori akuntansi positif mengasumsikan konsekuensi ekonomi dari

pilihan akuntansi akan menjelaskan alasan di balik memilih kebijakan akuntansi tertentu (Collin, Tagesson, Andersson, Cato & Hansson, 2009). Dapat menjelaskan mengetahui pilihan akuntansi menggunakan teori akuntansi positif, harus diidentifikasi terlebih dahulu pihak-pihak yang terlibat. Teori akuntansi positif mengasumsikan bahwa akuntansi adalah bagian dari kontrak antara agen dan prinsipal (Godfrey, 2015). Secara sukarela, agen dan prinsipal setuju pada seperangkat pilihan akuntansi tertentu dan setuju bahwa pilihan akuntansi tersebut dipantau oleh auditor eksternal.

Konflik Kepentingan Klasik *Bondholders-Shareholders*

Konflik kepentingan klasik *bondholders-shareholders* terjadi karena adanya perbedaan kepentingan atau kekhawatiran terhadap kebijakan atas adanya pembayaran dari dividen perusahaan karena adanya dana investasi utang. Menurut *bondholders* perusahaan tidak perlu melakukan pembayaran terhadap dividen dengan jumlah yang lebih supaya aktiva yang tersedia mencukupi pembayaran utang, sedangkan *shareholders* sendiri ingin terus menerus melakukan pembayaran dividen dalam jumlah besar (Ahmed, Billings, Morton, & Stanford-Harris, 2002). Manajer dapat mengurangi nilai utang dan meningkatkan nilai ekuitas mereka melalui keputusan investasi dan pendanaan dan *shareholders* dalam memperoleh insentif dalam utang.

Konflik ini diasumsikan *shareholders* dapat memilih dan menunjuk dan memiliki hak untuk memberi kompensasi dan memberhentikan manajer, sehingga mereka dapat secara efektif menyamakan tujuan manajer dengan pemegang saham. Nilai perusahaan adalah penjumlahan dari nilai utang dan nilai ekuitas, jika nilai perusahaan tetap sama maka nilai utang yang tinggi akan menurunkan nilai ekuitas. Nilai ekuitas adalah bagian dari kesejahteraan manajer dan *shareholders*, yang cenderung memilih proyek investasi dengan dispersi yang besar agar nilai utang turun. Sebaran proyek yang sebenarnya dilakukan oleh *bondholders* sangat kecil, sehingga pengelola dan faktor-faktor tertentu akan mempengaruhi konflik antara *bondholders-shareholders*. Konflik ini membutuhkan pembatasan pendanaan *bondholders* dan kebijakan investasi, yang membutuhkan akuntansi konservatif untuk kebijakan dividen untuk memastikan tidak ada dividen yang berlebihan dan distribusi aset (Ahmed et al., 2002).

Kontrak utang diperlukan dalam mengatasi konflik (Watts, 2003). Tingginya konflik *bondholders* dan *shareholders* dalam perusahaan terkait kebijakan dividen, akan cenderung menerapkan akuntansi konservatif. Kegiatan kontrak untuk utang dapat menambah efektivitas dari penggunaan akuntansi konservatif (Guan, Callen, & Qiu, 2011).

Profitabilitas

Profitabilitas mempunyai peran penting dalam menentukan kesehatan perusahaan secara keseluruhan, dalam hal pendapatan dan laba. Profitabilitas berfungsi sebagai ukuran efisiensi sebuah perusahaan. Profitabilitas dapat dikatakan sebagai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aspek bisnis. Menggambarkan bagaimana strategi manajemen dalam menghasilkan pendapatan dengan menggunakan sumber yang ada. Profitabilitas diukur dengan nilai yang terdapat pada laporan laba rugi yang memelihara catatan *income* serta *expenses* selama selang waktu periode tertentu. Suatu bisnis tidak dapat bertahan tanpa

adanya keuntungan, dan bisnis yang sangat menguntungkan akan memberi imbalan kepada pemiliknya dengan pengembalian investasi yang cukup besar. Manajemen bertanggung jawab dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan, dengan mengontrol setiap proses di bawah pengawasan, tujuannya adalah untuk menunjukkan perubahan dalam peningkatan profitabilitas. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin baik kinerja perusahaan dan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba (Thomas & Aryusmar, 2020).

Perusahaan akan memilih menerapkan konservatisme akuntansi ketika memperoleh profitabilitas yang tinggi. Penyebabnya adalah supaya laba yang diperoleh seakan-akan terlihat rata dan tidak terlalu berfluktuasi. Penerapan prinsip ini juga disebabkan adanya faktor biaya politis. Ketika sebuah perusahaan memperoleh laba yang tinggi mengakibatkan profitabilitas tinggi, akan berimbas dengan tinggi biaya politik pula. Sehingga semakin tinggi nilai profitabilitas semakin besar penggunaan prinsip konservatisme ini (Bushman & Piotroski, 2006).

Laporan arus kas bagi para investor sangat penting. Membuat para manajemen dapat menarik para investor dengan menunjukkan nilai *cash flow* yang baik. Nilai arus kas yang baik akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dan memberikan prospek masa depan yang baik, sehingga perusahaan akan lebih konservatif dalam melaporkan laporan arus kas agar kas tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah (Martani & Dini, 2010).

Frame Konservatisme Akuntansi

Bingkai konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian (*prudent reaction*) untuk mempersiapkan menghadapi ketidakpastian dalam kegiatan ekonomi dan bisnis. Konservatisme merupakan prinsip yang berhubungan dengan penilaian akuntansi. Konservatisme akuntansi juga berarti prinsip pelaporan informasi akuntansi yaitu terdapat beberapa kemungkinan tingginya nilai aset dan pendapatan dari nilai utang dan pengeluaran (Barlev & Haddad, 2007).

Prinsip konservatisme menuai banyak pro dan kontra, sehingga menjadi penyebab rendahnya keuntungan dan aset, namun pada akhirnya akan membuat keuntungan dan aset masa depan semakin tinggi. Konservatisme menyajikan keuntungan dan aset dengan prinsip mengakui adanya kerugian. Laba dan aset yang mengalami kenaikan di masa mendatang, oleh pengakuan laba ditangguhkan dan telah dikonfirmasi oleh perusahaan. konservatisme menjadi penyebab laba yang berkualitas rendah. Prinsip akuntansi konservatif akan langsung membebaskan biaya investasi pada periode berjalan, yang merupakan alasan rendahnya laba dan pembentukan cadangan tersembunyi atau *hidden reserve* (Penman & Zhang, 2002).

Pada perkembangannya perusahaan mengurangi biaya investasi dan membersihkan cadangan tersembunyi dengan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Pengembalian nilai buku perusahaan digunakan oleh beberapa analis untuk memprediksi nilai di masa depan dengan melihat kualitas yang buruk karena kesulitan dalam estimasi nilai perusahaan. Penilaian perusahaan dalam memberikan informasi dapat menggunakan konsep akuntansi konservatif (Ahmed et al., 2002). Konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan mengakibatkan nilai pasar perusahaan yang tinggi. Tipe investor memiliki peran dalam membentuk nilai pasar. Investor *risk taker* cenderung bersifat agresif dalam berinvestasi sehingga konservatisme akuntansi perusahaan dianggap kurang memberikan keuntungan.

Sebaiknya investor dengan tipe *risk averse* cenderung bersifat konservatif dalam berinvestasi sehingga konservatisme akuntansi perusahaan dianggap lebih aman dalam berinvestasi (Penman & Zhang, 2002).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Konflik Kepentingan Klasik *Bondholders-Shareholders* terhadap *Frame Konservatisme Akuntansi*

Penerapan konservatisme akuntansi mempunyai variasi determinan yang salah satunya yaitu adanya konflik kepentingan *bondholders-shareholders*. Konflik antara investor dan kreditur atau *bondholders-shareholders* tersebut muncul saat mencari dana dari selisih pembayaran utang dan dividen. Besar kecilnya utang perusahaan akan mempengaruhi konflik kepentingan *bondholders-shareholders*. Semakin besar utang perusahaan maka akan semakin besar pula aset perusahaan yang akan diminta oleh *bondholders* (Lara, Osma, & Penalva, 2009).

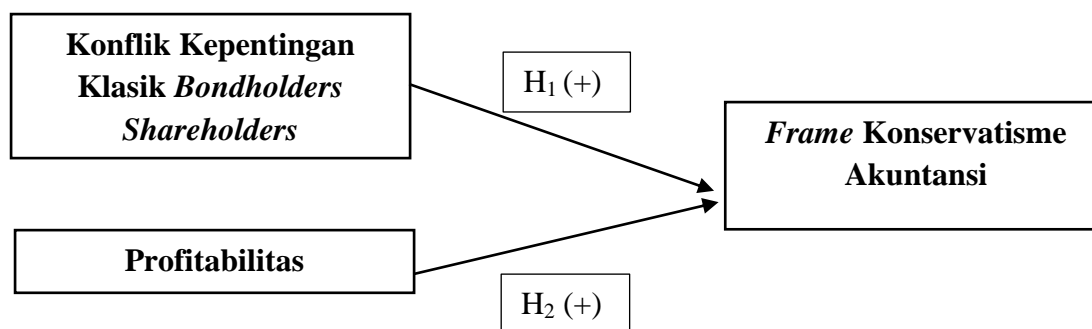
Pemicu terjadinya konflik *bondholders-shareholders*, karena *bondholders* tidak ingin pembayaran dividen yang terlalu tinggi pada *shareholders* yang akan menyebabkan bagian untuk *bondholders* semakin sedikit. Pihak *bondholders* menginginkan perusahaan memilih akuntansi yang konservatif jika memiliki utang tinggi. Konflik *bondholders* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan memiliki tingkat utang tinggi dan prinsip konservatif sangat diperlukan. Cadangan dari pembayaran utang diperlukan ketika perusahaan dihadapkan pada potensi gagal bayar. Hal ini mengakibatkan semakin meningkatnya utang maka semakin besar konservatisme akuntansi (Gigler, Kanodia, Sapra, & Venugopalan, 2009). Kepastian atas pembayaran utang perusahaan menjadi bagian penting bagi *bondholder*. Peningkatan alokasi dana pembayaran utang menjadikan *shareholder* memiliki potensi berkurangnya pembayaran dividen. Atas kondisi tersebut terjadilah konflik antara *bondholder-shareholder* terhadap pembayaran utang.

H₁: Konflik kepentingan klasik *bondholders-shareholders* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Frame Konservatisme Akuntansi*

Profitabilitas merupakan dasar utama investor dalam menanamkan modalnya dan sebagai cerminan kinerja perusahaan dalam satu periode. Tingginya tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, manajemen akan cenderung menyajikan laporan keuangan dengan prinsip konservatisme. Profitabilitas berpengaruh terhadap laporan keuangan yang konservatif (Martani & Dini, 2010). Sikap berhati-hati ini diperlukan agar mengontrol tingkat laba supaya terlihat stabil dan tidak berfluktuasi. Manajemen berharap menyajikan laba dengan penuh pertimbangan kinerja perusahaan. Penyajian laba terlalu tinggi mengakibatkan perusahaan akan memberikan dividen kepada *shareholder* dengan optimal, sementara penyajian laba rendah maka investor akan berfikir ulang untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Tingkat laba dan konservatisme akuntansi terlihat memiliki keterkaitan sehingga hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Gambar 1 Model Penelitian

4. METODE PENELITIAN

Sampel dan Data Penelitian

Populasi pada pengujian ini meliputi perusahaan yang masuk daftar berturut-turut pada Indeks LQ45 periode tahun 2016 (bulan Februari-Juli) sampai tahun 2020 (Agustus 2019-Januari 2020). Pemilihan sampel pada pengamatan ini yaitu dengan pengambilan sampel metode *purposive sampling* dimana dapat menentukan sampel tersebut sesuai dengan syarat yang ditentukan dan dapat mempertimbangkan data yang diperoleh lebih valid dan akurat. Terdapat kriteria dalam pemilihan sampel berikut ini:

1. Perusahaan terdaftar berturut-turut dalam indeks LQ45 periode 2016-2019.
2. Perusahaan memberikan informasi laporan keuangan secara lengkap tahun 2016-2019.

Hasil diperoleh sejumlah 31 perusahaan dengan 4 tahun pengamatan data laporan keuangan, digunakan sebagai sampel pengujian.

Operasional Variabel

Konservatisme akuntansi menjadi variabel terikat (dependen) dalam pengamatan ini. Dilihat dari kecenderungan akumulasi akrual selama beberapa tahun merupakan salah satu cara untuk mengukur konservatisme (Givoly, Hayn, & Natarajan, 2007). Akrual merupakan perbedaan antara arus kas dari kegiatan operasi dan laba bersih sebelum amortisasi atau depresiasi. Diterapkannya konservatisme dilihat dari laba bersih yang lebih kecil dari arus kas kegiatan operasi ataupun terjadinya akrual negatif yang konsisten selama beberapa tahun.

Konservatisme akuntansi akan semakin besar jika akrual negatif semakin tinggi. Didasarkan dengan teori yaitu konservatif akan menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat untuk pengakuan biaya. Laporan laba rugi konservatif akan menunda pengakuan biaya yang terjadi selama periode tersebut, dan biaya tersebut akan segera dicatat sebagai beban selama periode tersebut, akan dibandingkan pada biaya yang ditangguhkan ataupun menjadi cadangan neraca dan pendapatan yang belum direalisasikan. Oleh karenanya perhitungan operasional yang diajukan:

$$ConAcc_{it} = \frac{NI_{it} - CFO_{it}}{Total\ Aset}$$

Hasil perhitungan *ConAcc* akan dikalikan dengan -1, dengan ditunjukkan nilai dari *ConAcc* yang semakin tinggi maka konservatisme semakin besar.

Konflik Kepentingan Klasik *Bondholders-Shareholders*

Penelitian mengenai besar kecilnya konflik *bondholders-shareholders* dapat dilihat dari skala (besarnya) utang perusahaan. Jika utang perusahaan bertambah, klaim *bondholders* terhadap aset perusahaan akan semakin besar dan tingkat penerapan konservatisme juga semakin tinggi. Hal tersebut menjadi pemicu konflik *bondholders-shareholders*. Oleh karenanya model operasional yang diajukan:

$$Leverage = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$$

Profitabilitas

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat diukur atau dilihat dengan *Return on Assets* (ROA) yang berasal dari aktivitas investasi. Kemampuan atau profitabilitas tersebut dapat menghasilkan laba selama periode tertentu. Salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi yaitu penggunaan ROA. Besar kecilnya ROA mencerminkan baik buruknya posisi perusahaan dilihat dari segi penggunaan aset serta tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut (Wild, Subramanyam, & Halsey, 2007).

$$Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

Model Uji Hipotesis

Teknik analisis yang diterapkan pada pengamatan ini yaitu teknik analisis *multiple regression*. Analisis *multiple regression* digunakan saat kondisi dua atau lebih variabel independen dihipotesiskan mempengaruhi satu variabel dependen. Pengujian ini seluruh variabel bebas (independen) diregresikan pada variabel terikat (dependen) yaitu konservatisme akuntansi yang diproksikan dengan total akrual. Pengujian hipotesis pada pengamatan ini dilaksanakan model penelitian berikut ini:

$$ConAcc_{it} = \alpha + \beta_1 Leverage + \beta_2 ROA + \varepsilon$$

Simbol *ConAccit* merepresentasikan konservatisme akuntansi perusahaan pada tahun *t* adalah *net income* dikurangi *cash flow* dari kegiatan operasi dibagi total aset. Simbol α adalah konstanta, simbol *Leverage* merepresentasikan konflik kepentingan antara *bondholders-shareholders* adalah total utang dibagi total aset. Simbol ROA merepresentasikan nilai profitabilitas adalah *net income* dibagi total aset dan ε adalah *errors*.

Deskriptif Sampel Penelitian

Data dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang telah melewati proses pemeriksaan data yang disediakan oleh situs perusahaan, serta *financial summary* yang telah disediakan oleh *website* perusahaan, serta *performance summary* yang telah disediakan oleh situs IDX. Populasi dan sampel penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019.

Tahap awal pada penelitian yaitu menentukan sampel perusahaan yang dapat mewakili populasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai berikut:

Tabel 1 Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan Indeks LQ45	45
2.	Tidak terdaftar secara berturut-turut dalam Indeks LQ-45 periode pengamatan tahun 2016-2019 (Februari 2016 sampai Januari 2020)	(14)
3.	Laporan keuangan perusahaan tersebut yang tidak dapat diakses untuk periode pengamatan tahun 2016-2019	(0)
Jumlah Sampel		31
4 Tahun		124
Data <i>Outliers</i>		52
Jumlah Sampel Akhir		72

Hal pertama dijelaskan seluruh perusahaan yang secara berturut-turut dalam Indeks LQ45 periode pengamatan tahun 2016-2019. Selama kurun waktu 4 tahun telah didapatkan sebanyak 45 perusahaan yang tercatat dalam BEI. Sebanyak 14 perusahaan tidak terdaftar secara berturut-turut dalam Indeks LQ45 periode Februari-Juli 2016 sampai dengan Agustus 2019-Januari 2020, sehingga harus dikeluarkan dari data yang akan digunakan sebagai sampel.

Hal kedua yang harus terpenuhi yaitu perusahaan memiliki informasi laporan keuangan yang lengkap selama periode 2016-2019. Selama kurun waktu 4 tahun seluruh perusahaan Indeks LQ45 telah mempublikasikan informasi laporan keuangan secara lengkap, sehingga pada kriteria kedua tidak ada yang harus dikeluarkan dari perusahaan yang akan dijadikan sampel sebagai penelitian. Perusahaan yang memenuhi kedua kriteria pemilihan sampel adalah sebanyak 31 perusahaan.

5. PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Bagian analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data. Berikut hasil pengolahan analisis statistik deskriptif:

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Maksimum	Minimum	Mean	Standar Deviasi
ConAcc	132	0.1049	-0.1735	-0.024	0.048
Leverage	132	0.9235	0.1264	0.549	0.226
ROA	132	0.4467	-0.0069	0.091	0.097

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Tabel 2 tersebut menampilkan statistik deskriptif sampel untuk semua variabel. Seluruh jumlah data yang digunakan yaitu 124 data untuk tahun 2016-2019 ditunjukkan melalui kolom N. Nilai konservatisme akuntansi yang disimbolkan dengan ConAcc menunjukkan nilai terendahnya yaitu sebesar -0.1735 dan nilai tertinggi variabel ConAcc sebesar 0,1049. Nilai *mean* dari variabel ConAcc senilai -0,024 serta memiliki deviasi standar senilai 1,409. Hal ini dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi dari perusahaan sampel tercermin relatif merata pada semua sampel.

Variabel *Leverage* mewakili variabel konflik kepentingan *bondholders-shareholders* yang membandingkan dengan total utang dengan total aset dibagi. Nilai 0,1264 sebagai nilai paling rendah dari variabel konflik *bondholders-shareholders*. Konflik *bondholders-shareholders* tertinggi yaitu sebesar 0,9235.

Variabel profitabilitas yang disimbolkan dan diprosikan dengan besar ROA yaitu dengan perbandingan laba bersih dan total aset mempunyai nilai terendah yaitu -0,0069. Nilai tertinggi ROA yaitu 0,4467 yaitu nilai profitabilitas dari Unilever Indonesia Tbk yang menjadi nilai profitabilitas diantara seluruh perusahaan yang menjadi sampel. Dengan rata-rata nilai ROA yaitu 0,091 dengan deviasi standar yaitu sebesar 0,097.

Analisis Uji Model Data Panel

Uji Chow

Uji *Chow* dilakukan dengan tujuan menentukan model regresi terbaik dalam penelitian apakah menggunakan estimasi dengan menggunakan *common effect* atau *fixed effect* (Hair, Black, Babin, Anderson, & Tatham, 2006). Keputusan untuk memilih model terbaik dilakukan sesuai dengan hipotesis berikut:

H₀: Model regresi terbaik adalah menggunakan *common effect*.

H₁: Model regresi terbaik adalah menggunakan *fixed effect*.

H₀ diterima apabila nilai *p-value cross-section chi-square* lebih besar dari 0,05 (tingkat nilai probabilitas yang digunakan dalam penelitian) dan sebaliknya, H₀ ditolak ketika nilai *p-value cross-section chi-square* lebih kecil dari 0,05. Hasil uji *Chow* pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat statistika *EViews* versi 9 dan memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistics</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	6.160045	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	138.413619	0.0000

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Uji *Chow* menghasilkan nilai *p-value cross-section chi-square* sebesar 0,0000 kurang dari tingkat nilai probabilitas (α) 0,05. Hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa H₀ ditolak sehingga model yang dianggap lebih baik yaitu model *fixed effect*. Uji model selanjutnya yaitu uji *Hausman* untuk menentukan model terbaik di antara *fixed effect* dan *random effect*.

Uji Hausman

Uji *Hausman* dilakukan untuk menentukan model regresi terbaik dalam penelitian apakah menggunakan estimasi dengan *fixed effect* atau *random effect* (Hair et al., 2006). Keputusan untuk memilih model terbaik dilakukan sesuai dengan hipotesis berikut:

H_0 : Model regresi terbaik adalah menggunakan *random effect*.

H_1 : Model regresi terbaik adalah menggunakan *fixed effect*.

H_0 diterima apabila nilai *p-value cross-section random* lebih dari 0,05 (tingkat nilai probabilitas yang digunakan dalam penelitian) dan sebaliknya, H_0 ditolak ketika nilai *p-value cross-section random* kurang dari 0,05. Hasil uji *Hausman* pada pengamatan ini dilaksanakan dengan alat statistika *EViews* versi 9 dan memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Hausman

<i>Effects Test</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	17.728791	0.0005

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Uji *Hausman* menghasilkan nilai *p-value cross-section random* sebesar 0,0005 kurang dari tingkat nilai probabilitas (α) 0,05. Hasil pada tabel 4 menunjukkan bahwa H_0 ditolak sehingga model yang dianggap lebih baik yaitu model *fixed effect*. Uji *Chow* memberikan hasil bahwa model *fixed effect* akan lebih baik daripada *common effect*, didukung dengan uji *Hausman* memberikan hasil bahwa model *fixed effect* lebih baik untuk digunakan daripada model *random effect* sehingga tidak perlu dilakukan uji model *Lagrange Multiplier*.

Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan guna memastikan normal atau tidaknya distribusi data dimana normalitas data menjadi salah satu syarat dalam model regresi. Pengamatan ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Bera*. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai probabilitas yang dihasilkan uji *Jarque-Bera* lebih besar dari 0,05 ($\alpha=5\%$) atau tidak signifikan. Hasil dari uji normalitas terhadap residual yang dibentuk oleh model regresi variabel-variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

<i>Keterangan</i>	<i>Hasil</i>	<i>Prob.</i>	<i>Kriteria</i>	<i>Kesimpulan</i>
Probabilitas <i>Jarque-Bera</i>	0.9072	0.05	Sig.>0.05	Data berdistribusi normal

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Uji regresi mensyaratkan data harus berdistribusi normal sebelum dilakukan pengujian sehingga perlu dilakukan pembuangan data *outlier* untuk mendapatkan data berdistribusi normal. Data *outlier* merupakan data yang bersifat ekstrim sehingga menyebabkan distribusi data tidak normal. Nilai probabilitas *Jarque-Bera* setelah *outliers* tidak diikutsertakan dalam uji menunjukkan angka 0.907282 lebih besar dari tingkat

signifikansi (α) 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dilihat dari uji asumsi klasik pertama yang mensyaratkan data berdistribusi normal untuk melakukan pengujian *multiple regression* terpenuhi.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 6 berikut ini menunjukkan ringkasan hasil uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 6 Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Keterangan	Hasil	Kriteria	Kesimpulan
Uji Multikolinieritas	<i>Tolerance</i> <i>Leverage</i> = 0.380 ROA = 0.459 VIF <i>Leverage</i> = 2.632 ROA = 2.179	<i>Tolerance</i> > 0.01 VIF < 10	Tidak terjadi multikolinieritas
Uji Autokorelasi (<i>Durbin-Watson</i>)	1,871012	Du = 1,8094 4-Du = 2,1906 Nilai DW di antara 1,8094 - 2,1906	Tidak terjadi autokorelasi
Uji Heteroskedastisitas (<i>White test</i>)	<i>F-statistic</i> = 0.575 <i>Obs*R-Square</i> = 1.784 <i>Prob.ChiSquare</i> = 0.617	Prob.>0.05	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian multikolinieritas terhadap variabel bebas (independen) pengamatan dengan konservatisme akuntansi (variabel dependen). Besar *tolerance* pada variabel bebas masing-masing adalah lebih dari 0,10 dan besar VIF pada variabel bebas masing-masing adalah kurang dari 10. Kesimpulan didapatkan tidak ada masalah multikolinieritas antar variabel bebas pada pengamatan ini. Asumsi klasik kedua yang mensyaratkan data tidak memiliki masalah multikolinieritas untuk melakukan pengujian *multiple regression* terpenuhi.

Nilai pengujian autokorelasi sebesar 1,871012 merupakan gambaran nilai dari *Durbin-Watson*. Tabel statistik *Durbin-Watson* untuk 72 observasi dan 3 variabel bebas dengan α sebesar 5% menampilkan nilai dU sebesar 1,7054 dan dL sebesar 1,5323. Nilai DW 1,871012 lebih dari nilai dU serta kurang dari nilai 4-dU (2,2946), dapat diasumsikan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada persamaan regresi. Asumsi klasik ketiga yang mensyaratkan data tidak memiliki masalah autokorelasi untuk melakukan pengujian *multiple regression* terpenuhi.

Nilai pengujian heteroskedastisitas menunjukkan hasil *p-value* untuk *Obs*R-squared* bernilai 0.6184 lebih dari α (5%) sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada data. Asumsi klasik keempat yang mensyaratkan data tidak memiliki masalah heteroskedastisitas untuk melakukan pengujian *multiple regression* terpenuhi.

Analisis Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis besar variasi variabel dependen mampu dijelaskan oleh model. Tabel berikut memberikan hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R-Square
1	0,801	0,643

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Koefisien determinasi tabel 7 ditunjukkan oleh nilai *R-Square* yaitu 0,643 atau 64,3%. Variabel-variabel dependen berupa konservatisme akuntansi yang mampu dijelaskan oleh konflik *bondholders-shareholders* dan profitabilitas yaitu sebesar 64,3% dan sisanya sebesar 35,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

Uji Hipotesis

Pengujian parsial menunjukkan asumsi bahwa adanya pengaruh secara individual pada variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Pengujian parsial dilaksanakan dengan maksud untuk menentukan tingkat nilai probabilitas masing-masing variabel bebas (independen) pada variabel terikat (dependen). Hasil uji t dalam pengamatan ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8 Hasil Uji T

Model	Koefisien	<i>t-Statistic</i>	Nilai Probabilitas	Kesimpulan
ConAcc	-0.814823	-2.400118	0.0201	
Leverage	-0.094111	-0.098429	0.3435	H1 tidak terdukung
ROA	0.500401	2.226404	0.0304	H2 terdukung

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Persamaan regresi yang didapat melalui Tabel 8 memberikan hasil yaitu:

$$\text{ConAcc}_{it} = -0.814832 - 0.094111 \text{ Leverage} + 0.500401 \text{ ROA} + \varepsilon$$

Hipotesis pertama, *leverage* memiliki pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan pada konservatisme akuntansi. Memberikan besar koefisien regresi yaitu -0,094111, mempunyai angka signifikansi *t* yaitu sebesar -0,098429 dan nilai probabilitas yaitu 0,3435 lebih dari tingkat nilai probabilitas α yang telah ditetapkan sebesar 0,05 (5%). Uji hipotesis memberikan kesimpulan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme sehingga

hipotesis pertama tidak terdukung ditunjukkan pula nilai koefisiensi yang bernilai negatif yang menandakan hubungan yang negatif.

Hipotesis kedua, profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada konservatisme akuntansi. Nilai koefisien regresi sebesar 0.500401, mempunyai angka signifikansi t yaitu sebesar 2.226404 dan nilai probabilitas 0,0304 lebih kecil dibawah tingkat nilai probabilitas α yang telah ditetapkan sebesar 0,05 (5%). Uji hipotesis memberikan kesimpulan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap konservatisme sehingga hipotesis kedua dalam pengamatan ini terdukung.

Konflik Kepentingan Klasik *Bondholders-Shareholders*

Pengujian hipotesis pertama memiliki tujuan guna menjawab pertanyaan pengamatan apakah konflik kepentingan *bondholders-shareholders* berpengaruh terhadap *frame* konservatisme akuntansi seluruh perusahaan indeks LQ45 pada tahun 2016-2019. Hasil uji hipotesis pertama H_1 memberikan hasil konflik *bondholders-shareholders* terbukti tidak berpengaruh pada *frame* konservatisme akuntansi perusahaan, sehingga H_1 tidak terdukung.

Peneliti menduga bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik karena tingkat utang tinggi, maka penyelenggaraan operasi dan akuntansi harus di pantau secara lebih teliti oleh *bondholders*. Manajer harus lebih menerapkan konservatisme dalam menyusun laporan keuangan, supaya laba yang diungkapkan cenderung rendah sehingga dapat mengurangi distribusi aset bersih serta laba kepada investor atau *shareholders* juga manajer dalam bentuk bonus maupun dividen. Kesimpulannya konflik *bondholders-shareholders* tidak mempengaruhi perusahaan dalam menggunakan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini mungkin dapat terjadi ketika perusahaan mengalokasi pembayaran dividen kepada *shareholder* telah dilakukan *cash monitoring* dalam pembayarannya. *Cash monitoring* tersebut diduga merupakan bagian dari konservatisme akuntansi. Sehingga *bondholder* tetap memiliki kepastian dalam pembayaran utang pada periode masa depan.

Berbeda dengan hasil penelitian (Louis & Urcan, 2015) yang telah dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa konflik kepentingan *bondholders-shareholders* mempunyai pengaruh signifikan serta positif terhadap koefisien konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan. Pengujian tersebut mengatakan bahwa konflik *bondholders-shareholders* merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

Profitabilitas

Pengujian hipotesis kedua mempunyai tujuan guna menjawab pertanyaan pengamatan apakah profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi seluruh perusahaan indeks LQ45 pada tahun 2016-2019. Hasil uji hipotesis kedua profitabilitas menunjukkan hasil signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan hubungan positif di antara profitabilitas terhadap konservatisme, sehingga H_2 terdukung.

Penerapan konservatisme akan semakin tinggi jika nilai profitabilitas cenderung tinggi. Perusahaan akan menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif dengan maksud menjaga agar laba tidak mengalami fluktuatif dan lebih menguntungkan. Dengan stabilnya nilai laba perusahaan maka terjadi pula prinsip konservatisme akuntansi perusahaan. Pada perusahaan sampel indeks LQ45 cenderung merupakan perusahaan memiliki tingkat

likuiditas dan profitabilitas yang baik sehingga potensi perusahaan untuk tidak mempersiapkan dana cadangan ketika laba turun relatif rendah.

6. SIMPULAN DAN KETERBATASAN

Simpulan

Penelitian ini menjelaskan mengenai pengaruh konflik kepentingan klasik *bondholders-shareholders* dan profitabilitas terhadap *frame* konservatisme akuntansi pada perusahaan indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia. Hasil pengamatan ini mengungkapkan berbagai fakta yang mampu disimpulkan:

1. Konflik kepentingan klasik *bondholders-shareholders* dengan *leverage* yang menggunakan proksi total utang dengan total aset terhadap penggunaan prinsip konservatisme akuntansi tidak terdukung. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *leverage* perusahaan sampel belum tentu menunjukkan terjadinya konflik konservatisme akuntansi, karena kemungkinan perusahaan menambah utang untuk pengembangan usaha sehingga masih dalam batas yang memadai. Hal lain yang dimungkinkan tingginya tingkat utang perusahaan sampel telah melalui proses *cash monitoring* ketat. Sehingga *bondholder* tetap memiliki kepastian dalam pembayaran utang pada periode masa depan.
2. Profitabilitas dengan pengukuran ROA, terbukti memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan semakin tinggi ROA perusahaan sampel maka semakin tinggi konservatisme akuntansi.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Karena keterbatasan waktu penelitian, penulis memilih menggunakan pengukuran variabel konflik kepentingan klasik *bondholders-shareholders* dengan *leverage*. Pada perusahaan sampel dengan likuiditas tinggi *leverage* tidak mampu memberikan gambaran konflik *bondholder-shareholder*. Gambaran konflik dapat ditambah dengan variabel lain sehingga lebih komprehensif.
2. Karena keterbatasan sumber data, penulis memilih menggunakan perusahaan indeks LQ45. Data LQ45 relatif mudah didapatkan dan diakses. Pada penelitian selanjutnya dapat melengkapi data dengan setiap sektor industri agar konflik dapat digolongkan dengan masing-masing subsektor industri.

Saran

Beberapa saran dalam penelitian ini diantaranya:

1. Penulis selanjutnya dapat menggunakan variabel pelengkap seperti data *cash monitoring* perusahaan sampel dengan mempertimbangkan jangka waktu utang menjadi utang jangka pendek dan utang jangka panjang.
2. Penulis selanjutnya dapat menggunakan perusahaan setiap subsektor industri pada sampel penelitian sehingga kelengkapan analisa subsektor industri dapat melihat konflik dengan lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. S., Billings, B. K., Morton, R. M., & Stanford-Harris, M. (2002). The role of accounting conservatism in mitigating bondholder-shareholder conflicts over dividend policy and in reducing debt costs. *The Accounting Review*, 77(4), 867-890.
- Barlev, B., & Haddad, J. R. (2007). Harmonization, comparability, and fair value accounting. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 22(3), 493-509.
- Bushman, R. M., & Piotroski, J. D. (2006). Financial reporting incentives for conservative accounting: The influence of legal and political institutions. *Journal of Accounting and Economics*, 42(1-2), 107-148.
- Collin, S.-O. Y., Tagesson, T., Andersson, A., Cato, J., & Hansson, K. (2009). Explaining the choice of accounting standards in municipal corporations: Positive accounting theory and institutional theory as competitive or concurrent theories. *Critical Perspectives on Accounting*, 20(2), 141-174.
- Gigler, F., Kanodia, C., Sapra, H., & Venugopalan, R. (2009). Accounting conservatism and the efficiency of debt contracts. *Journal of Accounting Research*, 47(3), 767-797.
- Givoly, D., Hayn, C. K., & Natarajan, A. (2007). Measuring reporting conservatism. *The Accounting Review*, 82(1), 65-106.
- Godfrey, J. M. (2015). *Accounting Theory*.
- Guan, Y., Callen, J. L., & Qiu, J. (2011). The Market for Corporate Control and Accounting Conservatism. *Paper presented at the CAAA Annual Conference*.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (2006). *Multivariate data analysis 6th Edition*: New Jersey: Prentice Hall.
- Jensen, M. C. (1986). Agency costs of free cash flow, corporate finance, and takeovers. *The American Economic Review*, 76(2), 323-329.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Lara, J. M. G., Osma, B. G., & Penalva, F. (2009). The economic determinants of conditional conservatism. *Journal of Business Finance & Accounting*, 36(3-4), 336-372.
- Lo, E. W. (2006). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *The Indonesian Journal of Accounting Research* 9 (1).

- Louis, H., & Urcan, O. (2015). Agency conflicts, dividend payout, and the direct benefits of conservative financial reporting to equity-holders. *Contemporary Accounting Research*, 32, 455-484.
- Martani, D., & Dini, N. (2010). The influence of operating cash flow and investment cash flow to the accounting conservatism measurement. *Chinese Business Review*, 9(6), 1.
- Nikolaev, V. V. (2010). Debt covenants and accounting conservatism. *Journal of Accounting Research*, 48(1), 137-176.
- Penman, S. H., & Zhang, X. J. (2002). Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock returns. *The Accounting Review*, 77(2), 237-264.
- Smith, M. P. (1974). Elite theory and policy analysis: The politics of education in suburbia. *The Journal of Politics*, 36(4), 1006-1032.
- Thomas, G. N., & Aryusmar, L. I. (2020). The effect of effective tax rates, leverage, litigation costs, company size, institutional ownership, public ownership and the effectiveness of audit committees in accounting conservatism at public companies LQ45. *Journal of Talent Development and Excellence*, 85-91.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall.
- Watts, R. L. (2003a). Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Accounting Horizons*, 17 (3), 207-221.
- Watts, R. L. (2003b). Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities. *Accounting Horizons*, 17 (4), 287-301.
- Wild, J. J., Subramanyam, K., & Halsey, R. F. (2007). *Financial Statement Analysis*. USA: McGraw Hill.